

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MEMAHAMI UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN MELALUI METODE JIGSAW PADA SISWA SMPN 1 KOTA BOGOR

Dedi Husnaeni^{a*)}

^{a)} SMP Negeri 1 Kota Bogor, Bogor, Indonesia

^{*)}Corresponding Author: husnaeni2012@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33751/jssah.v2i2.6361>

Abstrak

Article history

received 11 July 2022
revised 23 July 2022
accepted 20 August 2022

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan Hasil Belajar Sastra dalam Memahami Unsur Intrinsik Cerpen melalui Metode Jigsaw pada Siswa SMP. Masalah yang melatarbelakangnya adalah kemampuan siswa dalam memahami Cerpen masih belum baik. Masalah ini dapat dikurangi dengan menggunakan metode Jigsaw. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan mengambil setting di SMP Negeri 1 Kota Bogor kelas IX-E dengan jumlah siswa 37 orang sebagai sampel. Kepada sampel diberikan instrumen tes mendengarkan pembacaan Cerpen sehingga diperoleh skor tes apresiasi unsur intrinsik. Simpulan penelitian ini adalah kemampuan rata-rata siswa pada Pra Siklus 57. Pada Siklus I tingkat ketercapaian masih rendah dengan nilai rata-rata 71 dan jumlah siswa yang tuntas 22 orang sehingga prosentase ketuntasan baru mencapai 71%. Pada Siklus II tergolong baik dengan nilai rata-rata 82 dan jumlah siswa yang tuntas mencapai 28 orang sehingga prosentase ketuntasan mencapai 87%. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan memahami unsur intrinsik Cerpen melalui metode Jigsaw. Artinya metode Jigsaw relatif efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami unsur-unsur intrinsik Cerpen yang dibacakan pada siswa kelas IX-F SMP Negeri 1 Kota Bogor.

Kata kunci: hasil belajar; unsur-unsur intrinsik cerpen; metode jigsaw

Efforts to Improve Student Learning Outcomes in Understanding the Intrinsic Elements of Short Stories Through the Jigsaw Method in Bogor Junior High School Students

Abstract. This study aims to identify and describe the increase in Literature Learning Outcomes in Understanding the Intrinsic Elements of Short Stories through the Jigsaw Method for Junior High School Students. The background problem is that students' ability to understand short stories is still not good. This problem can be reduced by using the Jigsaw method. This Classroom Action Research was conducted in two cycles by taking the setting at Junior High School Students (SMP Negeri 1) Bogor City class IX-E with a total of 37 students as a sample. The sample was given a test instrument listening to the reading of short stories in order to obtain an intrinsic element appreciation test score. The conclusion of this study is the average ability of students in Pre-Cycle 57. In Cycle I the level of achievement was still low with an average score of 71 and the number of students who completed 22 people so that the percentage of completeness only reached 71%. In Cycle II it was classified as good with an average score of 82 and the number of students who completed reached 28 people so that the percentage of completeness reached 87%. This proves that there is an increase in the ability to understand the intrinsic elements of short stories through the Jigsaw method. This means that the Jigsaw method is relatively effective in an effort to improve the ability to understand the intrinsic elements of short stories that are read to class IX-F students of Junior High School Students (SMP Negeri 1) Bogor City.

Keywords: learning outcomes; intrinsic elements of short stories; jigsaw method

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi dan sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreativitas. Bahasa dan sastra Indonesia seharusnya diajarkan kepada siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan aspek kinerja atau keterampilan berbahasa dan fungsi bahasa adalah pendekatan komunikatif, sedangkan pendekatan pembelajaran sastra yang menekankan apresiasi sastra adalah pendekatan apresiatif. (BSNP [1]). Sastra adalah satu

bentuk sistem tanda karya seni yang menggunakan media bahasa. Sastra ada untuk dibaca, dinikmati, dipahami, serta dimanfaatkan, yang antara lain untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Jadi pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi (Rusyana [2]). guru berkewajiban untuk memotivasi siswa agar dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra yang dibacanya [3]. Karena dengan mengapresiasi karya sastra siswa dapat menarik manfaat bagi kehidupannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang dibacanya dapat membantu siswa untuk lebih humanis, lebih bijak, lebih cinta

tanah air, lebih cinta kebudayaan sendiri, dan dapat membawa siswa menjadi penikmat sastra yang pandai bersyukur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa [4].

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep, kurang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung tidak begitu tertarik pada pelajaran sastra karena minat baca rendah, siswa belum terbiasa untuk bekerja sama dengan temannya dalam belajar, guru kurang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, cara belajar yang kurang menarik, monoton, dan tidak menggunakan metode yang sesuai dengan bahan ajar. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran sastra disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa seperti, guru sebagai pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum, dan lingkungan. Perolehan nilai hasil belajar memahami unsur-unsur intrinsik novel remaja yang dibacakan masih rendah. Dari 32 siswa 2 orang tidak masuk karena sakit, hanya 8 orang siswa mencapai KKM atau 25,28% dan sebanyak 22 orang siswa mendapatkan nilai di bawah KKM (74,72%). Dari masalah-masalah yang dikemukakan di atas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi, baik ranah kognitif, ranah afektif, maupun psikomotor siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menciptakan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran apresiasi sastra.

Materi memahami unsur-unsur intrinsik cerpen remaja yang dibacakan dalam silabus terdapat pada Standar Kompetensi Mendengarkan nomor 13. Memahami unsur intrinsik cerpen remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan dengan alokasi waktu 8 jam pelajaran pada semester genap kelas VIII. Apresiasi sastra dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Yang dimaksud dengan apresiasi secara langsung berwujud pada perilaku pembaca, memahami, menikmati atau pun memberikan penilaian atas suatu kegiatan membaca puisi, cerpen, pementasan dramadi radio, televisi maupun di panggung terbuka [5]. Sedangkan apresiasi sastra secara tidak langsung biasanya ditempuh dengan mempelajari kesusastraan secara teoritis, yaitu dengan cara membaca artikel-artikel, esai-esai, buku-buku yang membahas dan memberikan penilaian terhadap karya-karya sastra dan sejarah sastra. Menurut Effendi apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Effendi [6]). Kata cerpen berarti "cerita pendek". Dikatakan baru karena muncul setelah lahir bentuk-bentuk lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain (Tarigan [7]).

Badrun [8] berpendapat bahwa pengertian cerpen adalah cerita berisikan kehidupan tokoh, pada situasi tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Suhendar dan Supinah [9], bahwa cerpen adalah cerita yang berbentuk prosa dalam ukuran yang khas, yang menguraikan peristiwa

kehidupan seseorang yang luar biasa, dengan tidak menyebabkab perubahan nasib kehidupan pelakunya.

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya fiksi memiliki unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur cerpen merupakan salah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena unsur yang satu dengan yang lainnya sering berhubungan secara garis besar unsur pembentuk fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, keduanya saling berkaitan. Pada pembahasan ini penulis hanya memusatkan pada unsur intrinsiknya, yaitu unsur yang membangun karya fiksi dari dalam tanpa melihat kaitannya dengan unsur ekstrinsik, yaitu unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara langsung mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. Ada beberapa pakar yang mengemukakan pendapatnya tentang unsur-unsur intrinsik pembangun fiksi di antaranya: Baribin berpendapat unsur-unsur pembangun fiksi meliputi perwatakan, tema, alur atau plot, latar atau landas tumpu dan pusat pengisahan (Baribin [10]). Pakar lain Rusyana [11], mengemukakan unsur-unsur intrinsik cerpen yakni: tema, alur, penokohan, latar, titik pengisahan, amanat, dan gaya. Dari uraian di atas peneliti menentukan unsur-unsur intrinsik atau pembangun fiksi meliputi: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat.

Belajar dengan metode Jigsaw (menyusun potongan gambar) merupakan teknik yang paling banyak dipraktikkan. Teknik ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun satu perbedaan penting yakni tiap siswa mengajarkan sesuatu [12]. Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan atau dibagi-bagi dan bila bagian-bagiannya harus diajarkan secara berurutan [13]. Tiap siswa mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu. Keunggulan metode jigsaw antara lain [14]: 1) Siswa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajarannya, 2) Siswa menguasai pengetahuan secara mendalam untuk mempelajari semua materi sendirian, 3) Siswa lebih bertanggung jawab, 4) Prestasi belajar lebih meningkat. Disisi lain dampak positif dari pembelajaran yang disampaikan kepada siswa, menjadikan kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran menjadi berkembang dan lebih baik.

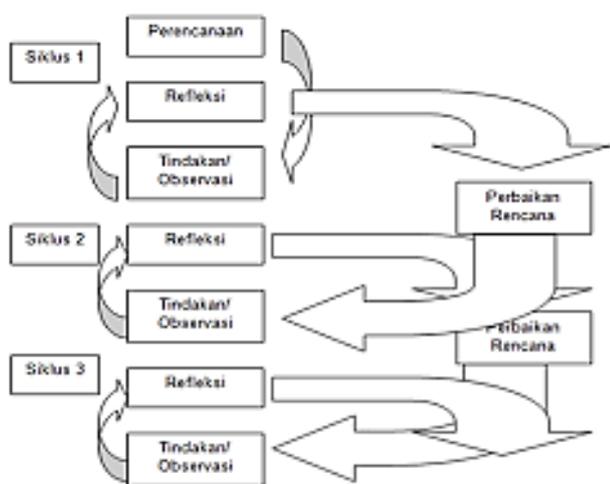
II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (classroom action research). Alasannya karena penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar memahami unsur intrinsik cerpen remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan di sekolah. Secara instrumental, penelitian tindakan merupakan pendekatan khusus (particular approach) dalam penelitian kelas, serta merupakan kombinasi antara prosedur penelitian dan tindakan substantif (Wallace [15]). Menurut Wardani [16] Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya

sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Juga diungkapkan Sukidin [17] bahwa PTK sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindak-tidak tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem putaran yang berdaur ulang (siklus) dari beberapa kegiatan pembelajaran yang terdiri atas tiga tahap yang saling mempengaruhi dan berkesinambungan. Tahap-tahap tersebut adalah (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan (acting) yang disertai dengan pengamatan (observing), dan (3) refleksi (reflecting). Menurut Kemmis, Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk Penelitian Refleksi diri yang dilakukan oleh para Partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang Komprehensif mengenai Praktik dan Situasi dimana Praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam Penelitian Tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Data dari observasi pembelajaran dengan metode Jigsaw dapat digambarkan bahwa siswa diajari untuk lebih memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran, mengembangkan kerja tim dan keterampilan belajar kooperatif. Siswa juga dituntut untuk menguasai pengetahuan secara mendalam yang lebih sulit diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendiri. Dengan demikian kerja siswa menjadi lebih ringan dan prestasi belajar lebih meningkat. Namun demikian belum semua siswa memperoleh nilai di atas KKM. Data dari hasil tes yakni dengan menggambarkan perolehan hasil kemudian dirata-ratakan dan dipresentasikan.

Indikator keberhasilan materi memahami unsur-unsur intrinsik cerpen remaja asli (terjemahan) yang dibacakan di kelas IX-E adalah apabila capaian siswa secara kelas, sama dengan atau di atas KKM pada siklus I dan siklus II sudah mencapai minimal 75%.



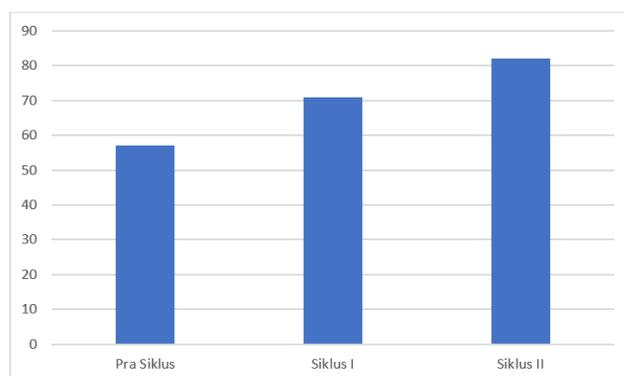
Gambar 1. Desain penelitian tindakan (action research) Model Kemmis and Mc Tangart

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman peneliti selama ini, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep, kurang aktif dalam proses pembelajaran memahami unsur-unsur intrinsik cerpen .. Siswa cenderung tidak begitu tertarik pada pelajaran sastra karena minat baca rendah, siswa belum terbiasa untuk bekerja sama dengan temannya dalam belajar, guru kurang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, cara belajar yang kurang menarik, monoton, dan tidak menggunakan metode yang sesuai dengan bahan ajar. Pelaksanaan pembelajaran atau proses pembelajaran merupakan proses transaksional untuk mengembangkan potensi siswa secara aktif dan kreatif seoptimal mungkin, agar terwujud aktivitas dan kreativitas siswa selama proses pembelajaran perlu motivasi belajar. Untuk itu proses pembelajaran dibuat penggalan-penggalan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Kegiatan pendahuluan untuk menarik perhatian siswa sehingga mereka termotivasi secara aktif dan kreatif pada kegiatan berikutnya, maka guru menyampaikan apersepsi, memotivasi para siswa untuk belajar, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai di akhir pembelajaran. Selain itu guru mendeskripsikan pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan menunjukkan manfaat apa yang dapat diambil dalam mempelajari materi itu bagi kepentingannya sehari-hari. Memasuki kegiatan inti, guru aktif memantau dan memberikan penjelasan- penjelasan ke setiap kelompok yang tampak mengalami masalah dalam diskusi, baik di kelompok 'tim ahli' maupun di kelompok asal. Sehingga setiap siswa terlibat dalam diskusi. Masing-masing siswa menyampaikan pendapatnya disertai dengan alasan untuk memperkuat dan siswa yang lain secara bergantian memberikan tanggapan, dan menyanggah dengan alasan untuk memperkuat.

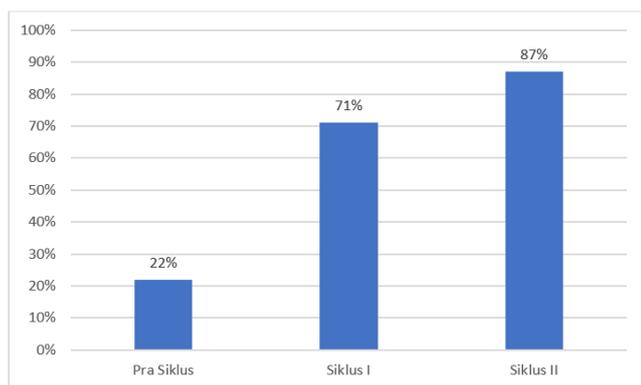
Sebagian siswa ada yang mendukung pendapat temannya tentunya dengan disertai alasan yang memperkuat. Sampailah akhirnya masing-masing kelompok menyelesaikan permasalahannya dengan mendapatkan kesepakatan bersama. Suasana kelas menjadi ramai karena kelas terbagi menjadi empat 'tim ahli' dan masing-masing berdiskusi dengan materi yang berbeda-beda yang sudah ditentukan oleh guru sebelumnya.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pelaksanaan strategi pembelajaran dengan metode Jigsaw ternyata lebih efektif dalam meningkatkan dan menumbuhkan aktivitas, motivasi, dan hasil belajar siswa. penulis tafsirkan hasil belajar siswa meningkat. Pada Pra Siklus siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 orang, pada Siklus I naik menjadi 22 orang. Sebaliknya siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM terus menurun, pada Pra Siklus 22 orang, menjadi 10 orang pada Siklus I. Perolehan nilai Rata-rata kelas terus meningkat pada Pra Siklus 57 meningkat 14 digid menjadi 71 pada Siklus I. Pencapaian nilai tuntas sesuai KKM pada Pra Siklus sebanyak 7 orang siswa dengan prosentase ketuntasan 25%. Pada Siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 22 orang dengan prosentase sebesar 71%.

Adapun siswa yang belum mencapai KKM pada Pra Siklus sebanyak 22 orang, dan pada Siklus I siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 10 orang. Hal ini karena guru pada Siklus I masih kurang memotivasi para siswa tentang pentingnya mempelajari dan menguasai konsep keilmuan terlebih dahulu, sebelum praktik mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen. Adapun aktifitas belajar para siswa nampak meningkat, para siswa tampak antusias dalam mendiskusikan materi walaupun masih ada beberapa siswa yang diam. Hal ini karena guru masih kurang maksimal dalam pengelolaan kelas. Hal ini tampak ketika penentuan posisi kelompok, guru tidak menentukan posisi setiap kelompok. Setiap kelompok memposisikan diri cenderung di tengah kelas dan ada beberapa siswa yang tidak mendapat posisi berhadapan dengan teman-temannya. Selain itu akibatnya guru tidak bisa leluasa mengontrol tiap kelompok khususnya kelompok ahli karena terhalang posisi kelompok yang lain. Selanjutnya dalam pengelolaan waktu juga kurang efektif. Hal ini tampak ketika menunjuk siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi guru tidak segera menunjuk siswa yang sudah siap. Akibatnya waktu sebagian jadi terbuang tidak optimal.



Gambar 2. Peningkatan Ketercapaian Hasil Belajar Siswa

Dalam Siklus II guru di awal pembelajaran memotivasi para siswa tentang manfaat mempelajari unsur-unsur intrinsik cerpen dalam kehidupannya. Para siswa juga lebih menguasai konsep keilmuan teori tentang unsur-unsur intrinsik cerpen. Selain itu guru juga dalam pengelolaan kelas lebih menguasai. Hal ini ditunjukkan dengan pengaturan posisi kelompok diatur zigzag sedemikian rupa

sehingga guru dapat lebih leluasa mengontrol ke setiap kelompok dari dekat. Selain itu, semua siswa di setiap kelompok dapat duduk saling berhadapan, tidak satu orang pun yang tidak dapat posisi berhadapan. Dengan demikian membuat setiap siswa lebih nyaman dalam belajar, berdiskusi, tidak merasa tersisihkan.

Tidak hanya itu, guru juga memotivasi siswa yang cenderung diam, belum berani berpendapat dalam diskusi tim ahli maupun kelompok asal, dengan memancingnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang guru berikan dan merangsangnya dengan memberikan nilai. Penulis tafsirkan hasil belajar siswa meningkat. Pada Pra Siklus siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 orang, pada Siklus I naik menjadi 22 orang, dan pada Siklus II naik menjadi 28 orang. Sebaliknya siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM terus menurun, pada Pra Siklus 22 orang, menjadi 10 orang pada Siklus I, dan turun lagi pada Siklus II menjadi 4 orang siswa. Perolehan nilai Rata-rata kelas terus meningkat pada Pra Siklus 57 meningkat menjadi 71 pada Siklus I, dan pada Siklus II meningkat menjadi 82.

Pencapaian nilai tuntas sesuai KKM pada Pra Siklus sebanyak 8 orang siswa dengan prosentase ketuntasan 22%. Pada Siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 22 orang dengan prosentase sebesar 71%. Dan pada Siklus II perolehan siswa mencapai KKM sebanyak 28 orang dengan prosentase 85%. Siswa yang belum mencapai KKM pada Pra Siklus sebanyak 22 orang, dan pada Siklus I siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 10 orang dan ada Siklus II kembali mengalami penurunan siswa yang belum mencapai KKM, yakni sebanyak 4 orang. Dari penjelasan di atas sudah menunjukkan bahwa penggunaan metode Jigsaw dengan beberapa perbaikan pembelajaran menunjukkan perubahan yang signifikan, melebihi target yang diharapkan.

Implementasi pembelajaran dengan metode Jigsaw yang digunakan dalam kegiatan belajar siswa di kelas IX-E SMPN 1 Bogor tahun pelajaran 2019-2020 ternyata lebih efektif dalam meningkatkan dan menumbuhkan aktivitas, motivasi, dan hasil belajar siswa. Alasan-alasan itulah yang menyebabkan metode Jigsaw digunakan dalam pembelajaran sastra di SMPN 1 Bogor. Dampak positif yang didapat dari penggunaan metode jigsaw dalam pembelajaran di SMPN 1 Bogor adalah: 1) Siswa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajarannya, 2) Siswa menguasai pengetahuan secara mendalam untuk mempelajari semua materi sendirian, 3) Siswa lebih bertanggung jawab, 4) Prestasi belajar lebih meningkat. Di sisi lain dampak positif dari pembelajaran yang disampaikan kepada siswa, menjadikan kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran menjadi berkembang dan lebih baik.

IV. KESIMPULAN

Setelah melakukan serangkaian kegiatan Penelitian Tindakan Kelas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Jigsaw terbukti efektif meningkatkan aktivitas belajar mengajar dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Hasil belajar siswa terhadap materi memahami

unsur-unsur intrinsik cerpen meningkat. Sebelum menggunakan metode jigsaw perolehan nilai rata-rata kelas 57, pada Siklus I meningkat menjadi 71 dan setelah direfeksi pada Siklus II meningkat menjadi 82. Prosentase tingkat ketuntasan belajar siswa mengalami kemajuan yang signifikan. Pada Pra Siklus 21,9% naik pada Siklus I menjadi 71,9% dan pada Siklus II juga mengalami kenaikan menjadi 87%. Melebihi indikator keberhasilan yang ditentukan yakni sebesar 75%. Dengan pembelajaran menggunakan metode jigsaw siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, dengan kelompok maupun individu. Dengan pembelajaran menggunakan metode jigsaw, pada materi memahami unsur-unsur intrinsik cerpen menjadi lebih berarti dan menyenangkan.

REFERENSI

- [1] BSNP, *Model Silabus dan Rencana Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas. Jakarta: Balai Pustaka. 2010.
- [2] Rusyana, Yus. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang. 2002.
- [3] Nurjanah and Y. Suchyadi, "Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Smp Negeri 3 Kota Bogor," *J. Manaj. Pendidik.*, vol. 9, no. 1, pp. 67–72, 2021, doi: <https://doi.org/10.33751/jmp.v9i1.3915>.
- [4] Y. Suchyadi and . Nurjanah, "Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Dengan Keterampilan Berbicara Siswa SMP Negeri 3 Kota Bogor," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2018, vol. 01, pp. 177–180. [Online]. Available: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1345>
- [5] Nurjanah and Y. Suchyadi, "Media Audio Visual Sebagai Media Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Di SMP Negeri 3 Kota Bogor," *Pedago. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 40–44, 2020, [Online]. Available: <http://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal>
- [6] Effendi, S. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2002.
- [7] Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa. 2014
- [8] Badrun, Ahmad. *Pengantar Ilmu Sastra dan Teori Sastra*. Jakarta: Usaha Nasional. 2013
- [9] Suhendar, M. E. Dan Supinah, Pien. *Pendekatan Teori Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pioner Jaya.
- [10] Baribin, Ramina. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press. 2015.
- [11] Rusyana, Yus. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro. 2014
- [12] Ahmad, S. *Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran*. TA'IB. Vol XVI. No 02. Hal : 212. 2011
- [13] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- [14] Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama. 2011.
- [15] Wallace, Michael J., *Action Research for Language Teachers*, New York: Cambridge University Press, 2018.
- [16] Wardani. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2012
- [17] Sukidin, Basrowi, dan Suranto. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia. 2011.